

**ANALISIS SIMBOL PADA UPACARA SEDEKAH LAUT
DI PANTAI TELUK PENYU CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Oleh :

TSUROYA FIRDAUSI
NIM. 1522503041

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

ANALISIS SIMBOL PADA UPACARA SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU CILACAP

Tsuroya Firdausi

Nim. 1522503041

Jurusan Sejarah dan Sastra, Prodi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Kebudayaan tradisional di Indonesia sangatlah beragam. Salah satu ragam kebudayaan tradisional adalah upacara adat. Upacara ini biasanya berkaitan dengan kepercayaan atau religi, hal ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lain. Munculnya sebuah tradisi mengandung unsur nilai dan kearifan khas lokal. Kearifan lokal ini terdapat diberbagai tradisi upacara adat, salah satunya Tradisi Sedekah Laut yang berada di Pantai Teluk Penyus Cilacap. Tradisi ini sering dilakukan atau diperingati oleh masyarakat Cilacap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol islam yang terkandung dalam upacara sedekah laut dan mengetahui konteks simbol islam yang mewujud pada kehidupan masyarakat pantai teluk penyus cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data berupa observasi dan wawancara. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut merupakan suatu ritual sakral yang menjadi tradisi bagi masyarakat nelayan tradisional di Cilacap, dengan menghanyutkan hasil bumi berupa Uborampe atau sesajen ke laut. Dan merupakan wujud dari simbol rasa syukur nelayan kepada Tuhan, atas hasil laut yang melimpah dan permohonan agar dihindarkan dari hal yang buruk yang dapat menimpa nelayan di laut. Ritual ini juga merupakan simbol penghormatan kepada kekuatan mistik yang dipercaya masyarakat nelayan sebagai penjaga laut dan juga mengandung nilai-nilai bagi kehidupan bagi masyarakat nelayan dalam mendukung aktivitas mereka.

Kata kunci : Tradisi, Islam, Pantai teluk Penyus Cilacap

SYMBOL ANALYSIS OF SEA PRIVATE CEREMONY
IN TELUK PENYU CILACAP BEACH

Tsuroya Firdausi
Nim. 1522503041

Department of History and Literature, Study Program of History of Islamic Civilization
Faculty of Ushuludin Adab and Humanities
The State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Traditional culture in Indonesia is very diverse. One variety of traditional culture is traditional ceremonies. This ceremony is usually associated with faith or religion, this is one of the cultural elements that is the most difficult to change compared to other cultural elements. The emergence of a tradition contains elements of local values and wisdom. This local wisdom is found in a variety of traditional ceremonial traditions, one of them is the Sea Alms Tradition which is located on the Teluk Peny Bay in Cilacap. This tradition is often performed or celebrated by the people of Cilacap.

This study aims to determine the Islamic symbols contained in the ceremony of sea alms and to know the context of Islamic symbols that manifest in the life of the Cilacap sea turtle community. The method used in this study is qualitative by collecting data in the form of observations and interviews. While the method of data analysis using qualitative and phenomenological methods.

The results of this study indicate that the sea alms tradition is a sacred ritual that has become a tradition for traditional fishing communities in Cilacap, by drifting produce in the form of Uborampe or offerings to the sea. And is a manifestation of the symbol of gratitude of fishermen to God, for abundant sea products and requests to avoid the bad things that can happen to fishermen at sea. This ritual is also a symbol of respect for the mystical power that is believed by the fishing community as guardians of the sea and also contains values for life for the fishing community in supporting their activities.

Keywords : Tradition, islam, Teluk Peny Bay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metodologi Penulisan	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II CILACAP, SISTEM KEYAKINAN DAN SEJARAH SEDEKAH LAUT	
A. Letak Geografis	16
1. Susunan Pemerintahan	17
2. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	17
B. Sistem Keyakinan	18
C. Sejarah Sedekah Laut	20
D. Tradisi Upacara Adat di Cilacap	22
1. Ruwatan.....	22
2. Sedekah Bumi	23

3. Sedekah Laut.....	24
E. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut	25
1. Persiapan.....	26
2. Pelaksanaan <i>Selamatan</i>	27
3. Pelaksanaan Larungan	27
4. Pertunjukan Kesenian Tradisional.....	28
5. Pertunjukan Wayang Kulit	28
6. Penutupan Acara Sedekah Laut.....	29
BAB III PEMBAHASAN	
A. Makna Sedekah Laut	30
B. Konteks Simbol Islam yang Mewujud pada Kehidupan Masyarakat Pantai Teluk Penyu Cilacap.....	55
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 2 Data agama di kabupaten Cilacap



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman wawancara dan hasil wawancara
Lampiran II	Dokumentasi penelitian
Lampiran III	Surat Keterangan
Lampiran IV	Surat keterangan Wakaf buku
Lampiran V	Sertifikat
Lampiran VI	Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percampuran budaya dan Islam yang kental telah memunculkan tradisi sendiri yang unik. Persebaran Islam di tanah Jawa memunculkan tradisi dan budaya yang berbeda dengan daerah lain sampai sekarang. Orang Jawa adalah orang yang taat menjalankan ajaran Islam, tetapi masih enggan meninggalkan ritual kejawaannya (baca: kejawen). Pemahaman Islam Jawa didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang (Suwardi Endraswara, 2003: 77-78). Munculnya sebuah tradisi mengandung unsur nilai dan kearifan khas lokal. Nilai tersebut terkait dengan problem dan perhatian masyarakat tertentu terhadap realitas atau fenomena. Masalah kelestarian alam harus diperhatikan, sebagai kelangsungan alam semesta yang menjadikan manusia bisa hidup dengan nyaman. Problem alam yang paling krusial adalah pelestarian kelautan, sebab kebanyakan manusia hanya memperhatikan masalah alam daratan padahal antara daratan, lautan dan udara merupakan sesuatu yang tidak bisa di pisahkan.

Ritual bagi masyarakat Muslim Jawa sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, di dalam ritual tersebut memiliki simbolisasi yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Simbolisasi tersebut terkandung dalam beberapa tradisi seperti Sedekah laut. Sedekah laut sendiri merupakan suatu ritual sakral yang menjadi tradisi bagi masyarakat nelayan tradisional di Indonesia dengan menghanyutkan hasil bumi berupa sesajen ke laut. Sedekah laut merupakan wujud dari simbol rasa syukur nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah dan permohonan agar dihindarkan dari hal buruk yang dapat menimpa nelayan di laut. Ritual ini juga merupakan simbol penghormatan kepada kekuatan mistis yang dipercaya masyarakat nelayan sebagai penjaga laut. Sedekah laut mengandung nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat nelayan dalam mendukung aktivitas mereka.

Tradisi sedekah laut sebelumnya sering disebut sebagai *nyadran laut* yaitu membuang atau melarungkan sesaji ke tengah laut. Tradisi *nyadran laut* dilakukan rutin setiap tahun pada bulan *Sura* atau bulan pertama perhitungan Jawa. Kemajemukan masyarakat yang semakin beragam turut andil dalam proses perkembangan tradisi budaya. Keyakinan beberapa masyarakat akan mitos sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pemikiran realitas.¹

Negara yang terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing yang unik pula, berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun temurun dan mendarah daging di masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah budaya Sedekah Laut (Larung Sesaji), merupakan bentuk dari budaya asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dulu hingga sekarang. Sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang. Misalnya di Pantai Teluk Penyus, Kabupaten Cilacap yang setiap tahunnya mengadakan acara larung atau biasa disebut sedekah laut.

Manusia tidak mampu mendekati suci, karena yang suci itu imaterial yang transenden, sedangkan manusia adalah makhluk bersifat material yang terikat dengan dunianya. Oleh sebab itu manusia bisa mengenal yang suci sejauh bisa dikenal dengan sesuatu yang dimaknai.² Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluralistik tapi masih memiliki jiwa kebersamaan artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata adalah gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat plural sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakat. Sedekah laut merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian orang Jawa Tengah. Termasuk di pantai teluk penyus, setiap bulan *Suro* (penanggalan Jawa) atau bulan *Muharram* (penanggalan Islam) mengadakan sedekah laut yang sering di sebut dengan “Sadranan” (Nyadran). Hal ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat

¹ <https://abstrakrisetbk.blogspot.co.id> 09:35, 07 Februari 2019

² Dalam skripsi makna simbol dalam upacara sedekah laut di desa tasik agung kecamatan rembang kabupaten rembang tahun 2011 oleh Muhammad dian Akhiruddin Adha

Cilacap ketika bulan *Suro*³ tiba, sehingga sulit untuk diketahui kapan pertama kali *Sadranan* tersebut dimulai. Sedekah laut ini tidak hanya di hadiri oleh para nelayan saja, tetapi juga di padati dengan masyarakat umum, bahkan Pemerintahan Kabupaten, Kecamatan dan Kepolisian. Dengan meriah perayaan sedekah laut tentu saja tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual sedekah laut, juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen sedekah laut untuk mencari keuntungan ekonomi.

Penyelenggaraan sedekah laut banyak melibatkan berbagai pihak dimana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara sedekah laut sebagai nilai yang dapat di tukar dengan keuntungan materi, dimana penyelenggara sedekah laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi. Konsep sedekah laut merupakan ajaran etika lingkungan tentang laut bagi masyarakat Jawa, pada awalnya kebudayaan adalah nasib, kemudian baru kita memanggulnya sebagai tugas. Pada mulanya kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan itu. Sebelum kita bangkit dalam kesadaran untuk turut membentuk dan mengubahnya. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide-ide, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya. Ketiga wujud itu dipandang Kuntjaraningrat sebagai produk.

Jadi, yang dimaksud dengan ide di atas adalah ide yang sudah terbentuk pada etnis suatu kelompok (Dadang Kahmad, 2000 : 75). Oleh karena itu, peneliti merasa penting unyuk meneliti simbol pada upacara sedekah laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap (Sedekah Laut). Daerah yang peneliti soroti adalah daerah Kabupaten Cilacap. Masyarakat pesisir di Kabupaten Cilacap mempunyai kebudayaan lokal yang masih dipertahankan juga memberi ilmu kepada

³ Bulan Suro di pilih untuk melaksanakan *Sadranan* karena dalam kacamata masyarakat, khususnya Jawa, merupakan bulan keramat. Di bulan ini tidak ada masyarakat yang berani menyelenggarakan hajatan atau pernikahan, bila tidak mau terkena petaka dan musibah. Maka di bulan ini sepi dari berbagai acara. Selain itu, untuk memperoleh keselamatan di bulan Suro sebagian masyarakat Jawa ada yang melaksanakan tirakatan pada malam Suro, sebagian lagi mengadakan *sadranan*, berupa pembuatan nasi tumpeng yang dihiasi aneka lauk, kembang, buahbuahan dan dilarung (dihayutkan) di tengah laut disertai kepala sapi.

masyarakat agar tahu budaya lokal yang ada di daerah tersebut dan budaya yang dimiliki masyarakat pesisir.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan di sini untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini yaitu:

1. Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt, kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia dengan berpedoman kepada Al-qur'an dan Hadist. Islam datang membawa rahmat dan petunjuk bagi seluruh manusia, tanpa membeda-bedakan peradaban, warna kulit, adat istiadat dan Negara. Oleh karena itu, Islam sangat menghormati adat dan kebudayaan suatu bangsa. Umat Islam tidak diwajibkan mengubah, kecuali jika adat dan kebudayaan itu bertentangan dengan syariat Islam. Islam memandang bahwa seluruh muka bumi adalah tempat layak huni sekaligus tempat beribadah kepada Allah swt. Tidak ada satu negeri atau tempat tertentu yang diharuskan menjadi tempat tujuan untuk pindah dan menetap.

2. Tradisi Sedekah Laut

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat atau diartikan juga dengan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi disini merupakan satu subjektif dari budaya. Tradisi tampak dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap masyarakat. Kebiasaan dan tingkah laku yang tampak sebagai tradisi adalah tingkah laku dan sikap yang bersifat turun temurun. Tingkah laku yang diwariskan dari generasi sebelumnya atau nenek moyang suatu masyarakat.

3. Pantai Teluk Penyu Cilacap

Pantai ini merupakan kawasan pantai selatan di kabupaten Cilacap. Sepanjang pantai ini tidak langsung menuju samudera hindia. Pantai teluk

penyu ini terdapat pulau Nusakambangan. Jarak pantai teluk dari arah pusat pemerintah kabupaten Cilacap sekitar 2 km, dan dapat dijangkau dengan kendaraan umum dan pribadi. Pemandangan yang indah dan banyak kuliner di sekitar Pantai Teluk Penyu.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Simbol-simbol apa yang terkandung dalam upacara sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap.
2. Bagaimana konteks simbol yang mewujud pada kehidupan masyarakat Pantai Teluk Penyu Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan yang jelas sehingga apa yang diinginkan oleh penulis mencapai maksud dari penelitian ini. dan mampu menjadi suatu manfaat bagi masyarakat dan pembaca. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu

- a. Untuk mengetahui simbol yang terkandung dalam upacara sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap
- b. Untuk mengetahui konteks simbol yang mewujud pada kehidupan masyarakat Pantai Teluk Penyu Cilacap

2. Manfaat

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu

a. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak (khususnya pihak Pemerintah Daerah Cilacap), bahwa terdapat banyak sekali tipe keberagaman yang bersentuhan dengan kebudayaan yang ada dan berkembang pada masyarakat Cilacap. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agama untuk saling menghargai berbagai

macam ekspresi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi atau kebudayaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi – khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan – untuk menjadikan even “sedekah laut” sebagai ajang promosi kepariwisataan dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Cilacap. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai sedekah laut. Hal ini dapat dijadikan bahan untuk mengenal budaya tentang sedekah laut.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala berfikir masyarakat tentang simbol yang mewujud dalam tradisi luhur.

E. Kajian Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tradisi sedekah laut dan sedekah bumi. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir untuk memperoleh hasil yang sebagaimana penulis harapkan. Namun peneliti hanya mengambil beberapa karya ilmiah tersebut yang penulis jadikan tinjauan pustaka di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Ali Wildan (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015) dengan judul “*Tradisi sedekah laut dalam etika ekologi Jawa*”. Dari redaksinya mungkin terdapat perbedaan. Skripsi ini memfokuskan pada konsep etika lingkungan dari tradisi sedekah laut yang terwujud dalam bentuk hubungan timbal balik antara makhluk hidup terhadap alam sekitarnya (Ali Wildan, 2015). Sedangkan skripsi “Analisis Simbol pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Peny, Cilacap” memfokuskan pada simbol-simbol yang berkaitan dengan upacara sedekah laut.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Atiq Murtadlo (Fakultas Adab, 2009) dengan judul “*Akulturasi Islam dan budaya local dalam tradisi upacara sedekah laut di*

pantai teluk penyu cilacap”. Dari redaksinya mungkin terdapat perbedaan. Skripsi ini memfokuskan pada Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara sedekah laut (Agus Atiq Murtadlo, 2009). Sedangkan skripsi “Analisis Simbol pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap” memfokuskan pada simbol-simbol yang berkaitan dengan upacara sedekah laut.

Skripsi yang ditulis oleh Riska Gustiyu Ramadani (Fakultas Dakwah, 2018) dengan judul “*Islam dalam tradisi sedekah laut di desa Karangbenda Kecamatan Adipala, Cilacap*” dari redaksinya mungkin terdapat perbedaan. Skripsi ini memfokuskan pada nilai ajaran Islam yang terdapat pada upacara sedekah laut (Riska Gustiyu Ramadani, 2018). Sedangkan skripsi “Analisis Simbol pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap” memfokuskan pada simbol-simbol yang berkaitan dengan upacara sedekah laut.

Dalam bentuk tesis seperti yang di tulis Norma Kusmintayu pada tahun 2014 berjudul “*Upacara Tradisional sedekah laut di kabupaten Cilacap : tinjauan makna, kearifan local dan relavansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK*”. Yang isinya membahas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kebudayaan begitu juga sebaliknya (Norma Kusmintayu,2014). Sedangkan skripsi “Analisis Simbol pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap” memfokuskan makna yang terkandung di dalam upacara sedekah laut.

Dalam bentuk journal seperti yang ditulis Sri Widati pada tahun 2011 berjudul “*Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: kajian perubahan bentuk dan fungsi*”. Yang isinya membahas tentang tradisi sedekah laut telah mengalami perubahan bentuk dengan perkembangan pelaksanaan sedekah laut berupa perubahan bentuk kegiatan atau acara inti berupa pelarungan sesaji dan pertunjukan wayang golek berkembang dengan penambahan beberapa bentuk kegiatan pendukung tradisi sedekah laut. Perubahan ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan sosial dan perkembangan budaya masyarakat Wonokerto yang membentuk kreativitas budaya dalam tradisi sedekah laut (Sri Widati, 2011).

Dari uraian tersebut, maka peneliti perlu melakukan kajian tentang “Analisis Simbol pada Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” karena

belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tentang simbol-simbol yang ada dalam sedekah laut, juga berusaha untuk mengungkapkan konteks simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Teluk Penyu.

F. Landasan Teori

1. Teori Simbol

Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. sementara manusia sering kali menggunakan makna tanpa memikirkan makna tersebut. “Suatu simbol yang menjawab suatu makna di dalam pengalaman individu pertama dan juga membangkitkan makna itu pada individu kedua. Ketika gerak isyarat itu mencapai situasi demikian ia telah menjadi hal yang kita sebut “bahasa”. Sekarang isyarat itu merupakan suatu simbol signifikan dan menandakan arti tertentu” (George Ritzer, 2012: 611).

Tidak semua objek sosial berarti hal-hal yang lain, melainkan hal-hal yang benar-benar merupakan simbol. Kata-kata, artefak-artefak fisik dan tindakan-tindakan fisik semuanya dapat menjadi simbol-simbol. Simbol dapat diartikan suatu objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu (James P. Spradley, : 134). Semua simbol melibatkan tiga unsur yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

“Simbol-simbol adalah objek-objek sosial yang di gunakan untuk menggambarkan atau menggantikan atau mengambil tempatnya apa pun yang di setuju orang untuk di gambarkan” (George Ritzer, 2012: 629). Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi spesifik bagi sang actor. Pertama, simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berurusan dengan dunia material dan sosial dengan memungkinkan mereka memberi nama, mengategorikan dan mengingat objek-objek yang mereka jumpai disana.

Kedua, simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungan. Ketiga, simbol-simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir.

Keempat, simbol-simbol meningkatkan secara garis besar-besaran kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah. Kelima, penggunaan simbol-simbol memungkinkan para aktor melampaui waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Keenam, simbol-simbol memungkinkan kita membayangkan suatu realitas metafisik, seperti langit atau neraka. Dan ketujuh, simbol-simbol mungkin orang menghindari di perbudak oleh lingkungan mereka (George Ritzer, 2012: 630).

Hubungan antara suatu simbol dengan suatu rujukan adalah unsur ketiga dalam makna. Hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Suatu rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Sebagai contoh, kita dapat merujuk mimpi-mimpi yang tidak pernah kita alami atau tempat-tempat yang tidak ada, orang-orang yang akan hidup pada masa yang akan datang dan selalu merujuk pada hal-hal biasa yang ada di sekitar kita. Kita bahkan dapat merujuk pada simbol-simbol lain dan menjadikannya rujukan dalam rantai makna yang tiada hentinya.

2. Tafsir Kebudayaan

Clifford Geertz, dalam bukunya yang telah diterjemahkan berjudul *Tafsir Kebudayaan*, secara garis besar membahas tentang pengalamannya sebagai seorang antropolog dalam melakukan sebuah penelitian antropologis. menurut Geertz, dengan melakukan kritik atas beberapa teori budaya (E.B. Tylor dan Clyde Kluckhohn).⁴ Kebudayaan bukanlah suatu hal yang dapat ditarik hukum umumnya. Pendekatan atas kebudayaan harus dilakukan secara interpretatif, sehingga maknanya dapat dipahami. Sebagai seorang antropolog, hasil dari penelitian yang dilakukan adalah sebuah etnografi.⁵ Etnografi merupakan suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi

⁴ Clifford Geertz, “*Tafsir Kebudayaan*” http://www.academia.edu/30501569/Tafsir_Kebudayaan_The_Interpretation_of_Cultures_-_Clifford_G.docx 19:30, diakses pada 13 Februari 2019

⁵ Clifford Geertz, “*Tafsir Kebudayaan*” http://www.academia.edu/30501569/Tafsir_Kebudayaan_The_Interpretation_of_Cultures_-_Clifford_G.docx 19:30, diakses pada 13 Februari 2019

bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Konsep kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna dan banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Herbert Blumer. Herbert Blumer mengidentifikasi menjadi tiga premis sebagai landasan teorinya.

Premis pertama “manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang di berikan oleh berbagai hal itu kepada mereka”. Premis kedua, yang mendasari interaksionalisme simbolik adalah bahwa “makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Dan premis ketiga, dari interaksionalisme simbolik adalah bahwa “makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang di hadapi orang tersebut (James P. Spradley,:8).

Kebudayaan sebagai pengetahuan yang di pelajari orang sebagai anggota suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber yaitu dari yang dikatakan orang, dari cara orang yang bertindak dan dari berbagai artefak yang digunakan orang (James P. Spradley, :11).

G. Metodologi Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Simbol pada Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini harus mencari data ke lapangan dan harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber. Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan cara mendatangi langsung lapangan, masyarakat, kelompok atau lembaga yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai permasalahan yang diteliti (Sumadi Suryabatra, 1990: 23). Oleh karena itu informasi-informasi objek penelitian akan lebih banyak ditemukan

di lapangan tempat objek penelitian berada. Sebagai objek kajian adalah Pantai Teluk Penyu Cilacap dalam masalah simbol-simbol sedekah laut, sebagai lokasi penelitian. Meskipun demikian, peneliti juga menggunakan literatur-literatur yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

2. Metode Pendekatan

Penelitian “Analisis Simbol pada Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi yaitu penelitian yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dengan pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna di balik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun sosial budaya (Dadang Kahmad, 2000:55). Peneliti gunakan metode ini untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap tradisi sedekah laut dalam analisis simbol-simbol sedekah laut. Menurut pendekatan fenomenologi, haruslah *value bound*, mempunyai hubungan dengan nilai dan teknologi yang berlandaskan dan diorientasikan pada nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan juga nilai efisiensi serta efektif (Noeng Muhadjir, 2000:262).

Penelitian “Analisis Simbol pada Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Fenomenologi berusaha menjelaskan secara natural serta menemukan tema-tema budaya dari suatu fenomena budaya. Adapun fenomena yang terjadi adalah tradisi sedekah laut dalam analisis simbol-simbol sedekah laut di Kabupaten Cilacap.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Sesepuh dan masyarakat Pantai Teluk Penyu Cilacap. Peneliti memilih sesepuh dikarenakan fokus penelitian adalah makna simbol pada sedekah laut. Harapannya dengan meneliti

sesepuh peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah gambaran proses pencapaian makna simbol pada sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang di peroleh. Sumber data pada penelitian “Analisis simbol pada sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” terbagi menjadi dua yakni Sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Sumber primer di dalam penelitian “Analisis simbol pada sedekah laut di pantai teluk penyu Cilacap” adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Karena, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana sumber utama adalah dari subjek itu sendiri.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari pengelola kegiatan sedekah laut dan sesepuh, karena bagaimanapun juga mereka adalah orang yang paling dekat dengan subjek selama di kegiatan sedekah laut. Selain itu, mereka cukup tahu latar belakang dan segala permasalahan yang ada pada sedekah laut.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penulis melakukan beberapa macam hal atau teknik supaya data yang didapat sesuai dengan peristiwa apa yang sebenarnya terjadi diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Data yang diperoleh dengan teknik observasi adalah gambaran umum tentang persiapan upacara, perlengkapan upacara, pelaksanaan upacara, penutupan upacara, pengikut upacara dan perilakunya serta gambaran umum kondisi geografi dan kependudukan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, :136). Partisipatif (berperan serta) berarti

pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Observasi juga bisa diartikan suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Suwardi Endraswara,2003:208).

Tabel 1 Jadwal Penelitian

No	Tempat	Tema Observasi	Waktu
1	Di gedung HNSI	Sejarahanya sedekah laut	29 Oktober 2018
2	Pendopo Bupati	Mengambil gambar dan video	12 November 2018
3	Rumah Eyang Panji Hargo Kusuma	Membahas makna simbolik dalam upacara sedekah laut	20 Februari 2019
4	Rumah Mbah Dalang Tukul	Membahas Makna Simbolik dalam upacara sedekah laut.	04 Maret 2019
5	Kantor kepala desa	Gambaran umum lokasi penelitian	07 Maret 2019

b. Interview (Wawancara)

Teknik interview ini digunakan untuk menggali data dari informan secara lebih mendalam (indept interview). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017:137). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing sampling* yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi). Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer, karena data ini di peroleh langsung melalui wawancara dengan pelaku upacara. Adapun pelaku

upacara itu adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan sebagian pengunjung upacara, serta sesepuh dan berbagai pihak yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain. Metode tersebut penulis gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh pada Sedekah Laut ini, terutama dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka penulis menggunakan metode dalam menganalisa data yang di peroleh dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penulis menghubungkan data yang satu dengan yang lain kemudian penulis mewujudkan hasilnya ke dalam bentuk data atau kalimat. Analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek yang di teliti dan tidak di maksudkan untuk pengujian hipotesis (Saifudin Azwar, 1998:126).

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dalam penulisan pemelitian ini, penulis permudah pembagian penelitian ini menjadi 4 bab, dan dalam setiap bab diperinci lagi menjadi beberapa sub bab, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang latar belakang budaya masyarakat pantai teluk penyu cilacap yang meliputi letak geografis, sistem keyakinan dan tradisi upacara masyarakat pantai teluk penyu.

Bab ketiga, membahas tentang Bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam upacara sedekah laut dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam upacara sedekah laut.

Bab ke empat, setelah memperoleh kejelasan dan pemahaman tentang tulisan ini, akhirnya pembahasan ditutup dengan menarik kesimpulan serta saran-saran yang membangun berkaitan dengan pokok persoalan yang diteliti. Kemudian bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

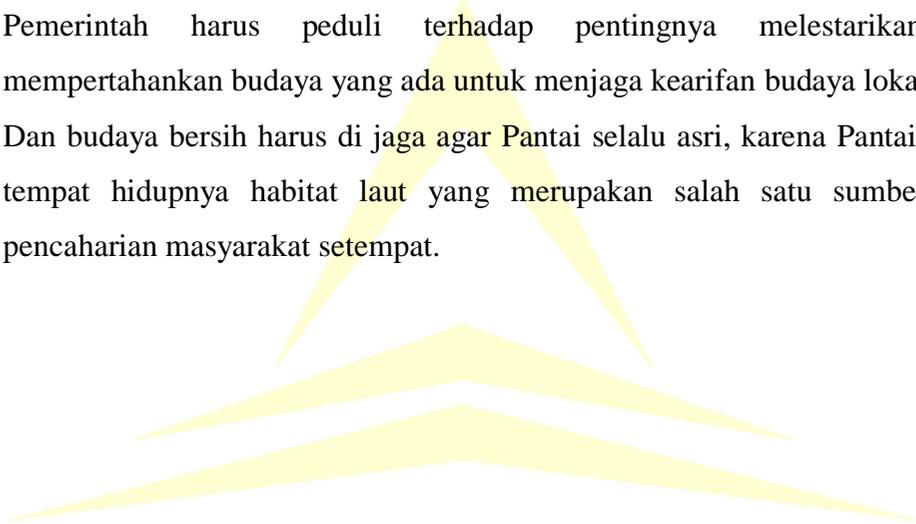
Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Makna dan konteks simbol pada uborampe yang terdapat dalam tradisi sedekah lau adalah sebagai berikut :

1. Simbol yang terkandung pada upacara sedekah laut yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan sang pencipta. Dari hubungan itu semua terdapat makna pada uborampe yang disiapkan pada acara sedekah laut diantaranya adalah Kacang panjang yang memiliki makna “*panjang umure, semulur rezekine* (Panjang umurnya dan lancar rezekinya)”, bubur merah putih yang memiliki makna “*Dadine manungsa saka getih abang karo getih putih* (Terbentuknya manusia dari darah merah dan darah putih)”, Kelapa Hijau yang memiliki makna “*Wong urip kudu seneng dadi pengayome wong* (Hidup harus senang menjadi tempat kenyamanan orang lain)” dan masih banyak lagi makna uborampe yang lain.
2. Konteks simbol yang terwujud pada sedekah laut di Pantai Teluk Penyulungan, terdapat berbagai makna seperti keselamatan, berlimpahnya rezeki dan keamanan, hal ini memunculkan bentuk percaya kepada Allah SWT sebagai penguasa alam semesta dan kepercayaan terhadap yang ghaib. Apapun nikmat yang Allah SWT berikan belum menjadi kebaikan, kecuali bila kita mensyukuri, maka nikmat itu akan dilipatgandakan. Namun, penulis yakin dan percaya bahwa hidup, mati, rezeki, keselamatan, kemakmuran dan semua yang terjadi di bumi ini pasti atas kehendak Allah SWT.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, setidaknya ada beberapa saran terkait Analisis simbol dalam tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap, baik terhadap penelitian maupun pada masyarakat, untuk dijadikan masukan dan perbaikan bagi kelurahan tersebut :

1. Bagi masyarakat dan generasi muda agar tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan yang ada, merupakan tugas kita semua sebagai bangsa yang cinta akan negaranya. Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, seharusnya malah akan mempermudah dalam penyampaian kebudayaan yang kita miliki bukan malah meninggalkan dan melupakan.
2. Pemerintah harus peduli terhadap pentingnya melestarikan dan mempertahankan budaya yang ada untuk menjaga kearifan budaya lokal.
3. Dan budaya bersih harus di jaga agar Pantai selalu asri, karena Pantai adalah tempat hidupnya habitat laut yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka

Dadang, Kahmad, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern*, edisi kedelapan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Imam Nawawi, 2006, *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, Bandung: Irsyad Baitus salam

James P. Spradley, *Metode Etnografi*, cet. 2, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Noeng Muhadjir, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Saifudin Azwar, 1998, *Metodologi Penelitian*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Somad Abdul, 2018, *Ustad Abdul Somad Menjawab*, cet 4 Yogyakarta: Mutiara Media

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet 26, Bandung: Alfabeta,

Sumadi Suryabatra, 1990, *Metodologi Penelitian*, cet.5, Jakarta : Rajawali,

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset,t.th,

Suwardi Endraswara, 2003, *Filsafat Hidup Jawa*, Tangerang : Cakrawala

Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al Ghazali "Mensucikan Jiwa"* cet 6 Robbani Press, Jakarta 2003

Sumber Internet

<https://abstrakrisetbk.blogspot.co.id> 09:35, 07 Februari 2019

http://www.academia.edu/30501569/Tafsir_Kebudayaan_The_Interpretation_of_Cultures_-_Clifford_G.docx 19:30, 13 Februari 2019

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13268/10053> 19:00, 15 february 2019

<http://digilib.uin-suka.ac.id/3291/>, 18:50, 16 Februari 2019

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/42043/MTQxNDgz/Upacara-Tradisional-Sedekah-Laut-di-Kabupaten-Cilacap-Tinjauan-Makna-Kearifan-Lokal-dan-Relevansinya-dengan-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-di-SMKSMA-abstrak.pdf> 19:05, 15 Februari 2019

<http://onesearch.id/Record/IOS3655.3854>, 18:52, 16 Februari 2019